

Perempuan Lebih Rentan Terkena Arthritis Rematoid

PEREMPUAN dinilai lebih rentan mengalami penyakit autoimun termasuk arthritis rematoid. Hal itu terjadi karena pengaruh hormon estrogen yang ada pada wanita.

Demikian dikatakan dokter spesialis penyakit dalam RS Hasan Sadikin Bandung Andry Reza Rahmadi dalam peluncuran kampanye edukasi bertajuk Kenali Arthritis Rematoid, yang diadakan perusahaan farmasi Roche, di Jakarta, pekan lalu.

Penyakit autoimun adalah penyakit yang disebabkan kelainan pada sistem imun tubuh. Sistem tersebut keliru mengenali jaringan tubuh sendiri sehingga jaringan itu justru diserang sistem imun. Contoh penyakit tersebut, antara lain arthritis rematoid dan lupus.

"Estrogen pada dasarnya memberi pengaruh terhadap kondisi autoimun. Nyatanya, pasien beberapa penyakit autoimun lebih banyak perempuan," ujar Andry.

Contohnya, lanjut Andry, pada arthritis rematoid perbandingan jumlah pasien perempuan dan laki-laki ialah 4:1. Selain itu, pada penyakit lupus juga seperti itu. Perbandingannya, 9:1.

"Jadi, dari 10 penderita lupus, yang



RISIKO MENINGKAT: Risiko terkena arthritis rematoid meningkat seiring dengan bertambahnya usia perempuan.

sembilan perempuan, hanya satu yang laki-laki. Estrogen memang ada pengaruhnya," imbuh Andry.

Karena itulah, Andry mengingatkan agar perempuan benar-benar menjaga pola hidup tetap sehat dan menjauhi polutan untuk mengurangi risiko.

Pada kasus arthritis rematoid, lanjut

Andry, semakin tinggi usia perempuan, semakin banyak yang terserang. Gangguan sendi itu merupakan penyakit menahun yang ditandai sakit pada sendi, sendi menjadi hangat dan kemerahan, bengkak, kaku di pagi hari, demam, dan nafsu makan berkurang.

Masyarakat kerap keliru mengang-

gap arthritis rematoid sebagai penyakit rematik akibat asam urat. Padahal, penyebabnya berbeda. Penanganannya juga berlainan.

"Dampak arthritis rematoid pada pasien sangat besar, secara fisik peradangan ini menyebabkan nyeri sendi, kekakuan, pembengkakan, bahkan kecacatan. Pasien membutuhkan pengobatan tepat yang dapat menghentikan perjalanan penyakit, agar terhindar dari kerusakan sendi yang terus berlanjut, penyebab cacat," kata Andry.

Lebih lanjut ia menjelaskan, selain mengalami gangguan fisik, pasien arthritis rematoid juga rentan mengalami depresi akibat nyeri menahun yang membuat pasien sulit beraktivitas.

Untuk mengatasi depresi, menjalani terapi musik bisa menjadi pilihan.

"Terapi musik adalah terapi yang menggunakan musik dalam membantu penyembuhan pasien. Area penyembuhan medis yang bisa dibantu dengan terapi musik di antaranya terapi *stroke*, penyakit jantung, gangguan neurologis dan epilepsi, serta depresi," terang Tjut Nyak Deviana Daudsjah, pendiri Institut Musik Daya Indonesia, pada kesempatan sama. (*/H-3)